

---

---

## ANALISA EFEKTIVITAS PRE JOB SAFETY MEETING DI PROYEK RDMP JOIN OPERATION PT DUTA FIRZA BALIKPAPAN

**Fitria Hidayah<sup>1</sup>; Komeyni Rusba<sup>2</sup>; Muhammad Ramdan<sup>3</sup>**  
Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja  
Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,  
Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542) 764205  
Email: fttriahidayh@gmail.com<sup>1</sup>, komeyni@uniba.bpn-ac.id<sup>2</sup>,  
muhamad.ramdan@uniba-bpn.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

*Pre Job Safety Meeting (PJSM)* merupakan briefing keselamatan sebelum pekerjaan dimulai untuk mengingatkan pekerja akan potensi bahaya dan langkah pengendaliannya. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas PJSM dalam meningkatkan kesadaran identifikasi bahaya oleh pekerja di proyek RDMP JO PT Duta Firza Balikpapan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam dengan pekerja, supervisor, dan HSE Officer, serta studi dokumentasi pelaksanaan PJSM, form kehadiran PJSM, dan *checklist hot work*. Hasil penelitian menunjukkan PJSM rutin dilaksanakan setiap pagi namun tanpa media visual atau demonstrasi langsung sehingga partisipasi pekerja rendah. Pelanggaran penggunaan APD masih ditemukan. *Checklist hot work* 21 item telah diterapkan untuk memastikan kontrol risiko sebelum pekerjaan panas dimulai, namun pengadaan APAR dan fire blanket masih terlambat. PJSM efektif meningkatkan kesadaran identifikasi bahaya pekerja, namun diperlukan metode partisipatif, media visual, *reward* dan *punishment*, serta perbaikan pengadaan APD untuk mendukung *zero accident* di proyek.

**Kata Kunci:** *Pre Job Safety Meeting*, Identifikasi Bahaya, K3.

---

---

### ABSTRACT

*Pre Job Safety Meeting (PJSM)* is a safety briefing conducted before work begins to remind workers of potential hazards and their control measures. This study aims to evaluate the effectiveness of PJSM in improving workers' hazard identification awareness at the RDMP JO PT Duta Firza Balikpapan project. This research used a descriptive qualitative approach through observations, in-depth interviews with workers, supervisors, and HSE Officers, as well as document studies including PJSM implementation records, attendance forms, and hot work checklists. The results showed that PJSM was conducted routinely every morning but without visual media or direct demonstrations, resulting in low worker participation. Violations in the use of personal protective equipment (PPE) were still found. The 21-item hot work checklist has been implemented to ensure risk control before hot work activities commence; however, the

*procurement of fire extinguishers (APAR) and fire blankets was often delayed. PJSM is effective in increasing workers' hazard identification awareness, but participatory methods, visual media, reward and punishment systems, and improvements in PPE procurement are needed to support the project's zero accident target.*

**Keywords: Pre Job Safety Meeting, Hazard Identification, Occupational Safety.**

---

---

## PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan pilar utama dalam industri berisiko tinggi seperti sektor minyak dan gas (migas), karena berkaitan langsung dengan perlindungan terhadap tenaga kerja, lingkungan, dan aset perusahaan. Menurut Hasibuan dkk. (2020), K3 adalah pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja, serta hasil karya dan budaya menuju masyarakat yang adil dan makmur. Dalam konteks operasional proyek migas, risiko kecelakaan kerja sangat tinggi akibat adanya potensi bahaya seperti kebakaran, ledakan, paparan bahan kimia berbahaya, pekerjaan panas (*hot work*), serta pekerjaan di ketinggian dan ruang terbatas (*confined space*) (Ditjen Migas, 2024).

Data dari *International Labour Organization* (ILO, 2021) menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 2,78 juta kematian akibat kecelakaan dan penyakit kerja, serta 374 juta kasus kecelakaan non-fatal yang berdampak pada absensi berkepanjangan dan kerugian ekonomi. Di Indonesia, BPJS Ketenagakerjaan melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 221.740 kasus kecelakaan kerja yang didominasi oleh sektor konstruksi dan migas, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (BPJS, 2022). Angka tersebut menunjukkan bahwa pengendalian risiko kerja di sektor migas masih menjadi tantangan besar yang perlu dijawab melalui penerapan program K3 yang efektif, salah satunya adalah *Pre Job Safety Meeting* (PJSM).

PJSM merupakan bentuk komunikasi keselamatan kerja yang dilakukan sebelum pekerjaan dimulai, dengan tujuan menyampaikan informasi penting terkait rencana kerja, potensi bahaya, langkah

pengendalian risiko, serta pengingat penggunaan alat pelindung diri (APD). BSN (2019) dalam ISO 45001:2018 menegaskan bahwa organisasi harus menjamin keterlibatan pekerja dan komunikasi risiko secara efektif sebagai bagian dari sistem manajemen K3. PJSM menjadi strategi utama dalam kategori pengendalian administratif yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga preventif. Namun, efektivitas PJSM sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya. Berdasarkan observasi di proyek RDMP JO PT Duta Firza Balikpapan, ditemukan bahwa meskipun PJSM dilaksanakan rutin setiap hari, pelaksanaannya cenderung formalitas dengan metode penyampaian satu arah dan tanpa media visual pendukung. Hal ini menyebabkan partisipasi pekerja rendah dan implementasi prosedur kerja aman di lapangan belum optimal. Temuan di lapangan menunjukkan masih ada pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan saat housekeeping, tidak mengaitkan chin strap helm saat bekerja di ketinggian, dan tidak menggunakan kaca mata pelindung saat melakukan pekerjaan grinding.

Kondisi ini mengindikasikan adanya gap antara pelaksanaan PJSM dengan tujuan idealnya. Sejalan dengan temuan tersebut, Masjuli et al. (2019) menyebutkan bahwa PJSM yang hanya disampaikan secara verbal tanpa interaksi aktif dan media visual cenderung tidak efektif dalam membangun kesadaran risiko pada pekerja. Penelitian oleh Satria (2023) juga menegaskan bahwa efektivitas *briefing* keselamatan sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang partisipatif dan berbasis diskusi, bukan sekadar penyampaian satu arah. Lebih lanjut, faktor karakteristik pekerja seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, serta proses

rekrutmen turut mempengaruhi efektivitas PJSM. Pekerja dengan latar belakang pendidikan rendah dan masa kerja singkat cenderung melihat PJSM hanya sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai sarana edukatif untuk meningkatkan *hazard awareness*. Dalam teori kecelakaan kerja Heinrich, *unsafe act* dan *unsafe condition* adalah dua penyebab dominan kecelakaan kerja, dan PJSM memiliki peran penting dalam memutus rantai penyebab tersebut dengan meningkatkan kesadaran dan pengawasan awal terhadap bahaya kerja.

Penelitian oleh Firzatullah et al. (2024) di PT Arkananta Apta Prasista Balikpapan membuktikan bahwa pelaksanaan Toolbox Meeting secara efektif berpengaruh terhadap perilaku K3 pekerja, terutama dalam kepatuhan penggunaan APD dan pelaksanaan prosedur kerja aman. Edisti et al. (2024) juga membuktikan bahwa komunikasi K3 melalui *Safety Talk* secara konsisten meningkatkan pemahaman pekerja terhadap bahaya kerja hingga 91,79%. Sementara Musrah (2024) mencatat bahwa rendahnya frekuensi *Safety Meeting* menyebabkan penurunan kesadaran pekerja dan peningkatan risiko kecelakaan.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas PJSM sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang komunikatif, keterlibatan aktif pekerja, serta penggunaan media pendukung. Selain itu, *Daily Check Up* (DCU) juga menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam memastikan bahwa pekerja dalam kondisi fit to work sebelum menerima pengarahan keselamatan. DCU yang dilakukan setiap pagi sebelum pekerjaan dimulai memberikan data penting terkait kesiapan fisik pekerja dan membantu meningkatkan fokus mereka saat mengikuti PJSM.

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PJSM yang efektif membutuhkan pendekatan sistematis dan holistik, tidak hanya dalam pelaksanaannya tetapi juga dalam perencanaan, metode penyampaian, dan sistem pengawasan.

## Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan *Pre Job Safety Meeting* (PJSM) di proyek RDMP Joint Operation PT Duta Firza Balikpapan. Tujuan secara umum adalah memberikan gambaran yang mendalam tentang kualitas pelaksanaan PJSM dari berbagai aspek seperti waktu, lokasi, materi, metode, media, partisipasi pekerja, hingga implementasi hasil pengarahan di lapangan.

### Tujuan khusus

- Mengidentifikasi bagaimana PJSM dilaksanakan dalam hal waktu, tempat, materi, metode penyampaian, dan media yang digunakan.
- Menilai sejauh mana partisipasi aktif pekerja dalam proses PJSM.
- Menganalisis implementasi materi PJSM oleh pekerja, terutama dalam penggunaan APD dan kepatuhan terhadap prosedur kerja aman.
- Menggali faktor-faktor yang menjadi pendukung atau penghambat efektivitas PJSM, termasuk sistem rekrutmen, karakteristik pekerja, dan kondisi fisik pekerja melalui DCU.

### Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena menyangkut efektivitas sistem pengendalian risiko administratif dalam sektor migas yang berisiko tinggi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, komunikasi keselamatan kerja melalui PJSM terbukti mampu menurunkan angka kecelakaan jika dilakukan secara tepat (Budiharto et al., 2024; Edisti et al., 2024). Namun, banyak perusahaan masih menerapkan PJSM secara formalitas tanpa memperhatikan kualitas interaksi, pemahaman materi oleh pekerja, serta dokumentasi yang baik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak manajemen proyek dalam mengevaluasi pelaksanaan PJSM secara menyeluruh. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam merancang pelatihan ulang (*re-induction*), penggunaan media visual yang relevan, serta sistem *reward and punishment*

untuk mendorong keterlibatan aktif pekerja dalam komunikasi K3. Dengan demikian, tujuan *zero accident* dalam proyek konstruksi migas akan lebih mudah tercapai secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus lapangan, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan *Pre Job Safety Meeting* (PJSJ) di proyek RDMP Join Operation PT Duta Firza Balikpapan. Pendekatan ini dipilih karena dapat menangkap secara komprehensif fenomena yang terjadi di lapangan, termasuk interaksi antar pelaksana, dinamika komunikasi keselamatan, serta kendala dan potensi perbaikannya.

Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman subjek secara langsung. Dengan demikian, desain penelitian ini difokuskan pada deskripsi pelaksanaan PJSJ secara holistik, termasuk aspek waktu, tempat, metode penyampaian, partisipasi pekerja, serta implementasi penggunaan alat pelindung diri (APD) dan prosedur kerja aman.

Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis kuantitatif, melainkan mengeksplorasi praktik yang berlangsung dan memahami efektivitas komunikasi keselamatan kerja di lapangan sebagai bagian dari sistem manajemen K3 di proyek migas.

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di proyek Refinery Development Master Plan (RDMP) Join Operation PT Duta Firza Balikpapan, yang berlokasi di area kilang Pertamina RU-V Balikpapan, Kalimantan Timur. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung selama Mei hingga Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam pekerjaan konstruksi di proyek RDMP JO PT Duta Firza Balikpapan, termasuk pekerja lapangan, supervisor, dan petugas HSE.

## 2. Teknik pengumpulan data

### a. Observasi Langsung

Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan *Pre Job Safety Meeting* (PJSJ) di lapangan, termasuk waktu, tempat, materi, metode penyampaian, partisipasi pekerja, serta implementasi penggunaan alat pelindung diri (APD). Observasi juga dilakukan terhadap *Daily Check Up* (DCU) sebagai data pendukung kesiapan fisik pekerja.

### b. Wawancara Mendalam

Dilakukan secara semi-terstruktur kepada empat informan kunci, yaitu *HSE Officer*, *supervisor*, *welder*, dan *grinder*. Wawancara bertujuan menggali persepsi, kendala, dan saran terkait efektivitas pelaksanaan PJSJ.

### c. Studi Dokumentasi

Menggunakan dokumen proyek seperti form kehadiran PJSJ, *checklist hot work*, *permit to work*, form DCU, dan foto pelaksanaan PJSJ untuk mendukung data observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Pre Job Safety Meeting* (PJSJ) di proyek RDMP Join Operation PT Duta Firza Balikpapan secara umum telah berlangsung rutin setiap hari kerja pada pukul 08.00–08.30 WITA. *Briefing* ini dipimpin oleh supervisor dan *HSE Officer*, dengan peserta terdiri atas pekerja lapangan seperti *welder*, *grinder*, dan *helper*.

Lokasi PJSJ berada di area workshop yang luas dan aman, meskipun terdapat gangguan kebisingan dari aktivitas *commissioning* unit kilang yang dapat mengurangi fokus pekerja. Temuan ini menunjukkan adanya komitmen terhadap pelaksanaan kontrol administratif dalam K3, sejalan dengan Permenaker No.5 Tahun 2018 dan ISO 45001:2018 yang menekankan pentingnya komunikasi risiko secara sistematis sebelum pekerjaan dimulai. Namun, menurut Ditjen Migas (2024), efektivitas *briefing* juga sangat dipengaruhi

oleh kualitas lingkungan penyampaiannya. Gangguan seperti kebisingan dapat menurunkan pemahaman pesan keselamatan, dan oleh karena itu perlu dilakukan penataan ulang lokasi PJSM untuk meminimalkan distraksi lingkungan.

Materi PJSM yang disampaikan dalam briefing mencakup rencana kerja, pembagian tugas, potensi bahaya pekerjaan seperti percikan api, asap welding, radiasi panas, bahaya listrik, risiko kebakaran, dan prosedur penggunaan alat pelindung diri (APD). Metode penyampaian yang digunakan bersifat verbal dan tidak disertai media visual seperti poster, gambar, atau demonstrasi penggunaan APD. Hasil observasi menunjukkan bahwa pekerja hanya menjadi pendengar pasif selama sesi PJSM berlangsung, dan partisipasi mereka sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum efektif dalam membangun pemahaman dan kesadaran pekerja terhadap risiko kerja. Masjuli et al. (2019) menyebutkan bahwa metode komunikasi keselamatan yang bersifat satu arah cenderung gagal meningkatkan hazard awareness karena pekerja tidak terlibat secara aktif. Edisti et al. (2024) menambahkan bahwa penggunaan media visual dalam komunikasi K3 dapat meningkatkan pemahaman hingga 91,79%, terutama bagi pekerja dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah. Oleh karena itu, penggunaan media bantu yang tepat menjadi sangat penting agar materi PJSM dapat diserap dengan lebih baik.

Partisipasi pekerja yang rendah selama PJSM diperkuat oleh hasil wawancara, di mana pekerja menyatakan enggan bertanya karena takut salah atau malu di depan rekan kerja. ISO 45001:2018 pada klausul 5.4 menekankan pentingnya keterlibatan aktif pekerja dalam sistem manajemen K3, yang tidak hanya sebagai peserta pasif tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam diskusi keselamatan. Firzatullah et al. (2024) menemukan bahwa pelaksanaan PJSM yang partisipatif secara signifikan meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD dan penerapan prosedur kerja aman. Maka

dari itu, pelaksanaan PJSM di proyek ini masih perlu ditingkatkan dengan membangun budaya komunikasi dua arah yang lebih terbuka dan mendukung, salah satunya melalui sistem *reward and punishment* bagi pekerja yang aktif maupun yang abai terhadap K3.

Meskipun *briefing* telah dilakukan secara rutin, implementasi materi PJSM oleh pekerja di lapangan belum optimal. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja memang menggunakan APD dasar seperti helm dan sepatu *safety*, namun masih terdapat pelanggaran seperti tidak menggunakan sarung tangan saat pekerjaan housekeeping, tidak mengaitkan chin strap pada helm saat bekerja di ketinggian, dan tidak menggunakan kaca mata pelindung saat melakukan pekerjaan pengelasan. Budiharto et al. (2024) menjelaskan bahwa efektivitas PJSM salah satunya dapat diukur dari sejauh mana pekerja menerapkan materi yang disampaikan ke dalam praktik kerja harian. Ketidakpatuhan ini menunjukkan bahwa pekerja mungkin belum benar-benar memahami konsekuensi dari tindakan mereka atau belum menginternalisasi pentingnya penggunaan APD sebagai pertahanan terakhir dalam pengendalian risiko. Karena itu, diperlukan peningkatan pengawasan oleh supervisor dan HSE *Officer* serta pelatihan tambahan mengenai pentingnya prosedur kerja aman.

Selain PJSM, proyek ini juga melaksanakan Daily Check Up (DCU) setiap pagi sebelum pekerja memasuki area kerja. Pemeriksaan ini dilakukan oleh paramedic proyek untuk memastikan bahwa pekerja dalam kondisi fit to work melalui pengecekan suhu tubuh, tekanan darah, dan kondisi fisik umum. Wawancara dengan HSE *Officer* menunjukkan bahwa DCU membantu mengidentifikasi pekerja yang tidak layak kerja, seperti demam atau tekanan darah tinggi, sehingga dapat diberikan tugas ringan atau istirahat. DCU berperan sebagai pengendalian preventif untuk menghindari kecelakaan akibat kondisi fisik yang tidak stabil, dan mendukung keberhasilan PJSM karena pekerja yang sehat secara fisik akan

lebih fokus menerima informasi keselamatan. Ini sejalan dengan ISO 45001:2018 Klausul 7.2, yang menekankan bahwa kondisi kesehatan kerja harus dijaga agar mendukung keselamatan selama proses produksi berlangsung.

Faktor latar belakang pekerja juga menjadi aspek penting dalam menentukan efektivitas PJSM. Mayoritas pekerja berpendidikan SMA atau SMP dan memiliki pengalaman kerja yang bervariasi, mulai dari kurang dari satu tahun hingga lebih dari 10 tahun. Pekerja yang berpengalaman cenderung lebih disiplin dan memahami prosedur kerja aman, sedangkan pekerja baru yang hanya melalui induksi singkat dari vendor lebih sering menganggap PJSM sebagai formalitas. Karakteristik ini menunjukkan pentingnya pelatihan ulang atau re-induction bagi pekerja baru sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran K3 sejak hari pertama bekerja. Satria (2023) menemukan bahwa pekerja baru yang diberi induksi menyeluruh memiliki *hazard awareness* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak. Dalam konteks ini, perusahaan perlu mengembangkan sistem rekrutmen berbasis verifikasi kompetensi K3 untuk memastikan bahwa seluruh pekerja memiliki bekal pemahaman keselamatan yang memadai.

Analisis lebih lanjut terhadap pelaksanaan PJSM di proyek ini juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh langsung terhadap efektivitasnya. Faktor pendukung antara lain adalah pelaksanaan PJSM yang rutin dan terjadwal, materi sesuai prosedur perusahaan, adanya DCU setiap pagi, serta kompetensi supervisor dan HSE *Officer* dalam menyampaikan materi. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi tidak digunakannya media visual dalam penyampaian PJSM, partisipasi pekerja yang rendah, durasi PJSM yang terlalu singkat karena tekanan target pekerjaan, keterlambatan pengadaan APD dan fire blanket, serta tidak adanya sistem penghargaan atau sanksi yang dapat memperkuat budaya K3. Edisti et al. (2024)

menyatakan bahwa keberhasilan program keselamatan tidak hanya ditentukan oleh struktur dan frekuensi pelaksanaannya, melainkan juga oleh kualitas pelaksanaan dan sistem pendukung yang menyertainya. Maka, peningkatan efektivitas PJSM memerlukan pendekatan holistik dengan memperkuat komunikasi visual, pelibatan aktif pekerja, serta kebijakan manajerial yang konsisten dalam mendukung program K3.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi lapangan yang dilakukan selama penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PJSM di proyek RDMP JO PT Duta Firza Balikpapan sudah berjalan sesuai dengan prosedur dasar perusahaan. Namun, dari sisi efektivitas, masih terdapat sejumlah aspek penting yang perlu ditingkatkan, seperti metode penyampaian yang lebih interaktif, penggunaan media visual pendukung, peningkatan partisipasi pekerja, serta pengawasan ketat terhadap implementasi APD dan prosedur kerja aman di lapangan. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, PJSM tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam membangun budaya kerja yang aman, disiplin, dan sadar risiko—menuju pencapaian target *zero accident* secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di proyek RDMP Join Operation PT Duta Firza Balikpapan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Pre Job Safety Meeting* (PJSM) telah dilakukan secara rutin dan sesuai prosedur perusahaan, namun efektivitasnya masih belum optimal. Penyampaian materi yang bersifat satu arah, minimnya penggunaan media visual, serta rendahnya partisipasi aktif pekerja menjadi hambatan utama dalam membangun kesadaran akan keselamatan kerja. Selain itu, implementasi materi PJSM di lapangan juga belum konsisten, ditandai dengan masih ditemukannya pelanggaran penggunaan APD. Meskipun terdapat dukungan melalui pelaksanaan Daily Check Up (DCU) yang

membantu memastikan kondisi fisik pekerja, faktor seperti latar belakang pendidikan, kurangnya pelatihan ulang, serta tidak adanya sistem penghargaan dan sanksi menyebabkan PJSM belum berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku kerja.

Untuk meningkatkan efektivitas PJSM, disarankan agar metode penyampaiannya lebih interaktif dengan memanfaatkan media visual dan demonstrasi langsung. Perusahaan juga perlu melaksanakan pelatihan ulang atau re-induction bagi pekerja baru, terutama yang berasal dari vendor, guna menyamakan pemahaman dasar mengenai keselamatan kerja. Keterlibatan aktif pekerja dapat ditingkatkan melalui penciptaan suasana PJSM yang terbuka dan dialogis, serta pemberian penghargaan bagi pekerja yang menunjukkan kepedulian terhadap K3. Selain itu, evaluasi terhadap lokasi dan durasi PJSM juga perlu dilakukan agar kegiatan berlangsung lebih efektif dan bebas gangguan. Dengan langkah-langkah perbaikan tersebut, PJSM diharapkan benar-benar menjadi alat yang efektif dalam mencegah kecelakaan kerja dan membentuk budaya kerja yang aman dan bertanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional (BSN). (2019). *ISO 45001:2018 Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja – Persyaratan Dan Panduan Penggunaan*. Jakarta: BSN.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2022). *Statistik kecelakaan kerja tahun 2022*. Jakarta: BPJS Ketenagakerjaan.
- Budiharto, A., Subekti, S., & Yulianto, E. (2024). *Peran safety meeting pada proyek RDMP RU-V Balikpapan dalam menurunkan angka kecelakaan kerja*. Balikpapan: Politeknik Negeri Balikpapan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ditjen Migas. (2024). *Atlas keselamatan migas volume 5: Pengendalian risiko pekerjaan panas dan confined space*. Jakarta: Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi, Kementerian ESDM.
- Edisti, F., Rusba, & Ramdan, R. (2024). Efektivitas pelaksanaan *safety talk* dalam meningkatkan pemahaman aspek K3 pada operator truk di PT Gitina Jaya Trans. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 5(2), 101–110.
- Firzatullah, H., Siboro, E., & Ramdan, R. (2024). Pengaruh *toolbox meeting* terhadap perilaku keselamatan dan kesehatan kerja di PT Arkananta Apta Prasista Balikpapan. *Jurnal Keselamatan Kerja dan Lingkungan*, 6(1), 55–65.
- Hasibuan, M. S. P., Nasution, H., & Siregar, M. (2020). *Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Medan: USU Press.
- International Association Of Oil & Gas Producers (IOGP). (2021). *Report 501: Safety Meeting Best Practice Guidelines*. London: IOGP.
- International Labour Organization (ILO). (2019). *Safety And Health At The Heart Of The Future Of Work: Building On 100 Years Of Experience*. Geneva: ILO.
- International Labour Organization (ILO). (2021). *World Statistic Report On Occupational Accidents And Diseases*. Geneva: ILO.
- Julinda, Y. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Tempat Kerja*. Jakarta: Kemenaker RI.
- Masjuli, H., Widodo, C. E., & Rahman, T. (2019). Analisis efektivitas pre job safety meeting terhadap perilaku K3 pekerja di proyek konstruksi. *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, 10(2), 76–85.
- Maslina, M., Munahar, M., & Rahmahniar, A. (2021). Efektifitas Penerapan Prosedur Tanggap Darurat Lpada Pt Puninar

- Infinite Raya Di Baikpapan. *Identifikasi*, 7(2), 484-491.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Musrah, M. (2024). Analisis Pelaksanaan Safety Meeting Dan Dampaknya Terhadap Keselamatan Kerja Di MV Hurricane.
- Nurfathan, I., Rusba, K., & Liku, J. E. A. (2024). Efektivitas Implementasi Tanggap Darurat Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Balikpapan. *Identifikasi*, 10(1), 226-230.
- Rusba, K., Zain, A., Siboro, I., & Sanjaya, R. (2023). Efektivitas Penerapan Izin Kerja Khusus Ruang Terbatas Pada Pengelasan Tanki Utama Fuel Truck Di PT. Manggala Usaha Manunggal Kutai Timur. *Identifikasi*, 9(1), 739-747.
- Situmorang, M., & Suryani, N. (2018). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- Sugeng Riyadi. (2020). *K3 Konstruksi: Teori Dan Praktik Keselamatan Kerja Di Proyek Konstruksi*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyanti, S., Fuadi, Y., Swandito, A., & Rohanto, E. (2023). Efektifitas Toolbox Meeting Pada Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Juru Ikat Di PT Pelabuhan Penajam Banua Taka. *Identifikasi*, 9(1), 757-765.
- Tifani Mutiara, R. (2024). Hubungan Pemahaman Potensi Bahaya Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Konstruksi Di PT X. *Jurnal Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*, 7(1), 45-52.
- Yuliandi, R., & Ahman, E. (2019). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dalam Industri*. Bandung: Alfabeta.